

# ANALISIS MAKNA *KHAUF* DALAM AL-QUR`AN

## Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu

**Nur Umi Luthfiana**

PP. Al-Anwar 3 Putri

[luthfiana27@gmail.com](mailto:luthfiana27@gmail.com)

**Nur Huda**

STAI Al-Anwar Sarang

[nurhuda.hasan27@gmail.com](mailto:nurhuda.hasan27@gmail.com)

### Abstract

*Analysis of the language and literature of the Qur'an is needed in studying the Qur'an, because language is an important point in understanding it. Therefore, this paper analyzes the word *khauf* in the Koran. This aims to emerge dynamic messages from the Qur'anic vocabulary contained in it. This paper uses a qualitative method with the semantic approach of Toshihiko Izutsu. This is done to reveal the views of the Qur'an regarding the key term *khauf* in interpretation according to the prevailing context. This paper concludes that the basic meaning of the word *khauf* is fear or worry, murder (war), knowledge, tanned skin. Meanwhile, the synchronic and diachronic meanings of the word *khauf* have not changed much. It's just that afraid in the diachronic meaning is more of an hereafter affairs namely the fear of Allah's punishment for breaking His commands.*

**Keywords:** *Khauf*, Al-Qur'an Semantics, Toshihiko Izutsu

### Abstrak

Analisis linguistik dan sastra al-Qur`an sangat diperlukan dalam melakukan kajian al-Qur`an, karena kebahasaan menjadi poin penting dalam memahaminya. Sebab itu tulisan ini menganalisis kata *khauf* dalam al-Qur`an. Hal ini bertujuan untuk memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur`an yang terkandung didalamnya. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Hal ini dilakukan untuk mengungkap pandangan al-Qur`an terhadap istilah-istilah kunci dari kata *khauf* dalam tafsir sesuai konteks yang berlaku. Tulisan ini memperoleh kesimpulan bahwa makna dasar kata *khauf* adalah takut atau khawatir, pembunuhan (peperangan), pengetahuan, kulit merah yang disamak. Sedangkan makna sinkronik dan diakronik dari kata *khauf* tidak banyak berubah. Hanya saja, arti takut pada makna diakronik lebih kepada unsur ukhrawi, yakni takut akan azab Allah karena melanggar perintah-Nya.

**Kata Kunci:** *Khauf*, Semantik al-Qur`an, Toshihiko Izutsu.

## A. Pendahuluan

Penafsiran al-Qur`an selalu mengalami perkembangan dan pergeseran sesuai dengan kondisi masyarakat pada zaman tertentu. Begitu pun dengan pendekatan dalam memahaminya telah banyak dilakukan oleh cendekiawan Muslim maupun Barat. Perkembangan zaman menuntut para cendekiawan untuk melakukan kajian al-Qur`an berdasarkan perspektif yang

bermacam-macam, seperti perspektif antropologi, sosial, psikologis, dan lain sebagainya. Amin al-Kulli berpendapat bahwa analisis linguistik dan sastra al-Qur'an sangat diperlukan dalam melakukan kajian karena kebahasaan menjadi poin penting dalam memahami al-Qur'an<sup>1</sup>.

Dalam hidup ini hampir setiap manusia mempunyai perasaan bahagia, senang, sedih, susah, kecewa, merasa aman, merasa terancam, merasa takut atau khawatir. Takut adalah salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan suatu hal.<sup>2</sup> Takut juga merupakan sifat kejiwaan dan kecenderungan fitri yang bersemayam dalam hati manusia dan memiliki peranan yang penting di kehidupan kejiwaan manusia. Islam juga tidak memandang rasa takut yang ada dalam diri manusia sebagai aib yang harus dihilangkan. Emosi takut manusia dalam penuturan al-Qur'an memiliki skala yang sangat luas. Tidak terbatas pada ketakutan di dunia, semisal ketakutan pada kelaparan, kehilangan jiwa dan harta, bencana alam, kematian, melainkan juga takut atas kesengsaraan dunia akhirat.<sup>3</sup>

M. Darwis Hude dalam bukunya yang berjudul *Emosi, Penjelasan Religio-Psikologis tentang emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* mengatakan bahwa faktor kemunculan takut bisa diklasifikasikan kedalam dua segmen; bersifat internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah sesuatu yang datang dari luar diri, baik lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam. Sedangkan faktor internal adalah apa yang datang dari dalam diri manusia sendiri (faktor personal). Sesuai kapasitasnya sebagai psikolog, uraian rinci bersifat kebahasaan dan tafsir belum terkuak mengingat ia memandang ayat-ayat takut melalui kacamata psikologi.<sup>4</sup>

Semantik sendiri banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh, salah satunya Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang tertarik pada al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosakata atau istilah penting yang

<sup>1</sup> Amin al-Khulli, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam*, terj. Syafaatun Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 231.

<sup>2</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 133-134.

<sup>3</sup> M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qura* (Erlangga, 2006), hlm. 192.

<sup>4</sup> M. Darwis Hude, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologi Tentang Emosi Manusia di Dalam al-Qur'an* (Erlangga, 2006).

banyak digunakan oleh al-Qur'an.<sup>5</sup> Adapun istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*". Izutsu memberikan definisi semantik al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan bahasa al-Qur'an agar diketahui *weltanschauung* al-Qur'an, yaitu visi qur'ani tentang alam semesta.<sup>6</sup> Tulisan mencoba menganalisis konsep *khauf* dengan berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko hingga sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Hal ini bertujuan untuk memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur'an yang terkandung didalamnya.

## B. Toshihiko Izutsu dan Pemikirannya

Toshihiko Izutsu merupakan sarjana jenius yang lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993<sup>7</sup>. Latar belakangnya berasal dari keluarga yang taat mengamalkan ajaran Zen Buddhisme sejak kecil. Hal tersebut mempengaruhi cara berfikir akan kedalaman filsafat dan mistisisme. Toshihiko menyelesaikan pendidikannya di Universitas Keiro Tokyo. Permintaan Wilfre Cantwell Smith untuk menjadi profesor tamu di Universitas MacGill Montreal Canada tahun 1962-1968 berujung pada menjadi profesor setelahnya tahun 1969-1975<sup>8</sup>. Toshihiko juga pernah memenuhi undangan koleganya di Imperial Iranian Academy of Philosophy tahun 1975-1979. Kemudian ia kembali ke negaranya dan mengajar di sana.

Kejeniusan Toshihiko dalam berbagai bahasa, memungkinkannya untuk melakukan penelitian mengenai kebudayaan dunia dan serta menjelaskan secara spesifik berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Keluasan pengetahuan menjadikannya dapat melihat persoalan dari berbagai sudut pandang hingga melahirkan pemikirannya yang dikenal dengan teori semantik.

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang

<sup>5</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>7</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahrie Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahrie Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

diserap dari bahasa Yunani.<sup>9</sup> Akar verba dari kata semantik adalah *semainen* yang berarti *to signify*, sedangkan akar kata nominanya adalah *sema* yang berarti *sign* (tanda). Tanda yang dimaksud disini adalah tanda linguistik karena semantik ini merupakan disiplin ilmu yang kajiannya berhubungan dengan bahasa dan fenomena makna.<sup>10</sup> Secara etimologis, Izutsu mengartikan semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata.<sup>11</sup>

Dalam memahami suatu kata, analisissemantik yang digunakan oleh Toshihiko meliputi:

### 1. Makna Dasar dan Makna Relasional<sup>12</sup>

Untuk mengetahui makna suatu kata, maka diperlukan pelacakan makna dasar kata yang dapat di kamus bahasa Arab. Kemudian mencari makna relasional dari masing-masing kata *khauf* dengan tahapan berikut:

- a. Analisis Sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.
- b. Analisis Paradigmatik, yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas atau antonimitas).

### 2. Sinkronik dan Diakronik<sup>13</sup>

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Dalam hal ini Toshihiko membaginya dalam tiga periode waktu yakni penggunaan kata dalam periode Pra Qur'an, Qur'an, dan Pasca Qur'an.

### 3. *Weltanschauung*

<sup>9</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

<sup>10</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.

<sup>11</sup> Islah gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta:LKIS, 2013), 239.

<sup>12</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 10-16.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 31-33.

*Weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>14</sup>

### C. Analisis Diakronik Kata *Khauf*

Secara sederhana, istilah sinkronik dan diakronik dipahami sebagai suatu analisis terhadap kosakata dengan waktu atau sejarah sebagai titik tekannya. Dalam arti, suatu kosakata tersebut dapat dipahami oleh masyarakat pada waktu tertentu. Sebab, suatu kosakata tidak hanya sekedar susunan kata-kata namun juga membawa serta pandangan dunia, kultur dan prasangka-prasangka masyarakat yang memakainya.<sup>15</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim tidak dapat lepas dari unsur ini. Bagaimanapun, al-Qur'an mengandung banyak kosakata yang tidak lahir dari ruang hampa. Kosakata dalam al-Qur'an mengandung kesejarahan kosakata kaitannya dengan bahasa masyarakat pada masa itu.<sup>16</sup>

Dalam pengertiannya, diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata tersebut. Dengan demikian kosakata yang tergolong diakronik adalah kosakata yang tumbuh dan berusaha bebas dengan cara sendiri yang khas.<sup>17</sup> Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosakata ini dalam tiga periode waktu, yaitu: pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.<sup>18</sup>

#### 1. Pra-Qur'anik

Dalam memahami arti kosakata pada masa pra-Qur'anik syair-syair jahili adalah salah satu media yang representatif untuk digunakan. Syair jahili adalah syair-syair yang berkembang sebelum Islam. Syair jahili berkembang pesat sekitar abad 6 M. Para pemuka Arab menganggap bahwa membuat syair adalah sebuah kebaikan, maka mereka berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan tersebut.<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, 3.

<sup>15</sup> Saiful Fajar, *Syaiṭān dalam al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017), hlm. 62.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>19</sup> Istamilah (dkk), *Makna Wali dan Auliya' dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, *Diya' al-Afkar*, Vol. 4, No. 2, (2016), hlm. 45.

Menurut sebagian sastrawan, sastra Arab telah ada beberapa abad sebelum Masehi. Akan tetapi karya sastra (syair) tersebut yang ada sampai sekarang adalah karya sastra yang lahir dua abad sebelum Islam. Hal ini bukan berarti bahwa sebelum itu orang Arab tidak mengenal sastra, tetapi yang dapat ditemukan hanya sampai pada zaman Muhalil saja. Oleh sebab itu, ia dianggap sebagai perintis pertama sastra Arab jahiliyah.<sup>20</sup>

Dalam mencari makna *khauf* pada masa ini, ditemukan penyebutan kata *khauf* dalam syair-syair di bawah ini. Syair tersebut penulis temukan pada kitab *al-Aghānī* karya Abī al-Faraj al-Aṣḥānī. Ia adalah sastrawan dan sejarawan Arab yang terkenal pada abad ke 3 dan ke 4 H. Ketika di Bagdad, ia belajar sastra Arab klasik dan mencatat dengan tekun serta teliti biografi penyair-penyair Arab klasik, nyayian-nyayian, dan tradisi Arab, sehingga karyanya merupakan sumber sejarah yang amat penting untuk mengetahui kesusastran Arab klasik. Di antara syair tersebut adalah sebagai berikut:

قالت وعيشٍ أخي ونعمةٍ والدي ... لأنبهنّ الحيّ إن لم تخرج

<sup>21</sup> فخرجتُ خَوْفَ يَمِينِهَا فَتَبَسَّمتُ ... فَعَلِمْتُ أن يَمِينِهَا لم تَخْرُجْ

Dia berkata kehidupan saudaraku dan kenikmatan orang tuaku, sebagai peringatan kehidupan jika tidak pergi. Lalu aku keluar takut terhadap sumpahnya maka dia tersenyum, lalu aku mengerti bahwa dari sumpahnya tidak ada kesalahan.

ولكنما أحيأ بقلب مروّع ... فلا العيش يصفو لي ولا الموت يقرب

<sup>22</sup> تعلّمتُ أسباب الرضا خوفَ هجرها ... وعلمها حيي لها كيف تعذب

Akan tetapi jika hidup dengan hati yang takut, maka hidup bagiku tidak bahagia matipun tidak dekat. Aku belajar bahwasanya sebab-sebabnya ridho adalah takut meninggalkan, dan cintaku mengajarkan padanya bagaimana dia melumpuhkan.

Dari kedua syair di atas diisyaratkan bahwa makna kata *khauf* adalah takut terhadap sesuatu yang mungkin menjadi penyebab seseorang menjadi tidak bahagia atau takut kehilangan sesuatu yang berharga.

## 2. Qur'anik

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>21</sup> Abī al-Faraj al-Aṣḥānī, *Al-Aghānī* (Beirūt: Dār al-Fikr, tth), hlm. 197.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 340.

Sistem periode Qur'anik merupakan sistem yang muncul pada kurun waktu al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsi al-Qur'an. Sedangkan batasan periode Qur'anik adalah pada zaman al-Qur'an diturunkan yakni 23 tahun. Pemaknaan kata *khauf* lebih maksimal ketika mengetahui konteks sosio historis pada masa itu. Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang *khauf* lebih banyak diturunkan di Makkah daripada di Madinah, 65 di antaranya diturunkan di Makkah dan 59 lainnya diturunkan di Madinah.

Dalam memaknai kata *khauf* pada periode ini, harus dilakukan dengan cara mengamati dan menelusuri konteks ayat-ayat tentang *khauf* dengan memilah menjadi periode Makkah dan periode Madinah. Pada Periode Makkah, makna *khauf* tidak mengalami perubahan makna, tetap dengan makna takut yang menjadikan seseorang tidak tenang atau bahagia. Namun konteks ayat-ayat *khauf* Makkiah berbeda-beda sehingga memiliki pemahaman yang berbeda pula. Konteks ayat-ayatnya lebih cenderung pada makna takut yang membuat orang tidak tenang dan bahagia seperti halnya orang yang takut ketika mengetahui bahwa orang lain berbuat salah. Sedangkan pada periode Madinah bisa dikatakan setelah Nabi hijrah dari Makkah menuju Madinah. Pada masa ini, konteks ayat-ayat *khauf* lebih mengarah pada rasa takut akan azab Allah karena melanggar perintah-Nya.

Ayat Makkiah antara lain: Ghāfir (40) : 30

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ (30)

Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaum-ku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu.

Ayat di atas menjelaskan kaum Nabi Nuh yang selalu menolak ajaran Nabi dan bersikeras mempertahankan kemusyrikan sehingga mereka ditenggelamkan Allah dengan banjir besar, sehingga menjadikan Nabi Nuh khawatir mengenai kaumnya.<sup>23</sup>

Ayat Madaniyah antara lain: Al-Baqarah [2]: 38

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 612.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

(يَحْزَنُونَ) 38)

Kami Berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”

Ayat di atas menerangkan tentang perjanjian yang diikat antara Allah dan Nabi Adam beserta anak cucunya bahwa mereka akan mengikuti petunjuk Allah jika petunjuk itu datang. Masing-masing mengikuti petunjuk yang tiba pada masanya. Dengan demikian, petunjuk Allah yang diterima pada masa Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘alaihi wa Sallam* wajib diikuti oleh semua manusia sejak yang hidup ketika itu hingga akhir zaman karena petunjuk tersebut ditujukan kepada semua manusia, lebih-lebih karena tidak ada lagi petunjuk sesudahnya. Karena jika mereka mengikuti petunjuk tersebut niscaya tidak ada rasa takut dan sedih akan tersesat pada jalan yang salah.<sup>24</sup>

### 3. Pasca Qur’anik

Pada periode pasca qur’an, Islam telah menghasilkan banyak sistem pemikiranyang berbeda dengan pada masa Qur’an, seperti, teologi, hukum, teori politik, filsafat,dan tasawuf. Izutsu mengungkapkan, pada masa ini, kita berhak sepenuhnyamembicarakan kosakata teologis Islam, kosakata hukum Islam, kosakata tasawuf, danlain-lain menurut pengertian teknis yang tepat sebagaimana didefinisikan dalambidangnya tersebut. Begitu juga dengan *khauf*, kata tersebut pada masapasca al-Qur’an memiliki perkembangan makna sesuai dengan berkembangnya sistempemikiran pada masa ini.

Toshihiko mengungkapkan bahwa pada periode pasca qur’an ini, tidak mungkin dapat dijelaskan secara detail struktur semantik suatu kata kunci dalam al-Qur’an.Ada tiga sistem di antara beberapa sistem yang menurutnya dapat memberikangambaran tentang kata kunci pada masa pasca qur’an, yakni teologi, filsafat, dantasawuf. Dari ketiga sistem tersebut, kata *khauf* masuk ke dalam sistemtasawuf. Secara semantik, para sufi menggunakan beberapa kata al-Qur’an sebagai istilah kunci mereka. Pada umumnya, kata-kata yang dipakai oleh para sufi bersifatbebas, para sufi cenderung mengartikan kata-kata al-Qur’an yang mereka anggapmenarik dengan makna relasional yang terlepas

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 200.



dari konteks aktualnya, karenamereka memakai prinsip interpretasi simbolik sebagai acuannya.

Dalam ilmu tasawuf, al-Ghazali mengartikan *khauf* sebagai rasa sakit dalam hati karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak disenangi dimasa sekarang. ia juga membagi *khauf* ke dalam beberapa derajat dan tingkatan.

a. Macam-Macam *Khauf*

*Khauf* hanya dapat diyakini dengan menunggu yang tidak disukai. Sesuatu yang tidak disukai dibagi menjadi dua, adakalanya sesuatu yang tidak disukai pada zatnya sendiri, dan ada kalanya tidak disukai karena membawa kepada hal yang tidak disukai.

Menurut al-Ghazali *khauf* terdiri dari tiga tingkatan atau tiga derajat,<sup>25</sup> diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkatan *Qasir* (pendek), yaitu *khauf* seperti kelembutan perasaan yang dimiliki wanita, perasaan ini seringkali dirasakan tatkala mendengarkan ayat-ayat Allah dibacakan.
- 2) Tingkatan *Mufrith* (yang berlebihan), yaitu *khauf* yang sangat kuat dan melebihi batas kewajaran dan putus asa. *Khauf* pada tingkatan ini menyebabkan hilangnya kendali akal dan bahkan kematian, *khauf* ini juga dicela karena membuat manusia tidak bisa beramal.
- 3) Tingkatan *Mu'tadil* (sedang), yaitu tingkatan *khauf* yang sangat terpuji, ia berada diantara *khauf* *qasir* dan *khauf* *mufrith*.<sup>26</sup>

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali juga membagi *khauf* kedalam tiga tingkatan, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) *Khauf* al-awam (takutnya orang awam), yaitu takut akan hukuman dan keterlambatan pahala.
- 2) *Khauf* al-khasah (takutnya orang khusus), yaitu takut akan keterlambatan teguran.

<sup>25</sup> Ismail Yakub, *Ihya al-Ghazali*, Vol. 4 (Jakarta: C. V Faizan, 2007), hlm. 32.

<sup>26</sup> Rasihon Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 75.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

3) *Khauf* al-khaṣah al-khaṣah (takutnya orang yang paling khusus), yaitu takut akan ketertutupan dengan nampaknya keburukan budi pekerti.

b. Hakikat *Khauf*

*Khauf* adalah ibadah hati. Tidak dibenarkan *khauf* ini kecuali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Khauf* adalah syarat pembuktian keimanan seseorang. Apabila *khauf* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkurang dalam diri seseorang, maka ini sebagai tanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Rabb nya, sebab orang yang paling tahu tentang Allah adalah orang yang paling takut kepada Nya.<sup>28</sup>

Rasa *khauf* akan muncul dengan sebab beberapa hal, diantaranya : *Pertama*, bila seorang hamba mengetahui dan menyakini hal-hal yang tergolong pelanggaran dan dosa-dosanya serta kejelekan-kejelekannya. *Kedua*, pbenarannya akan adanya ancaman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menyiapkan siksa atas segala kemaksiatan. *Ketiga*, dia mengetahui akan adanya kemungkinan penghalang antara dirinya dan taubatnya.

#### D. Analisis Sinkronik Kata *Khauf*

##### 1. Makna Dasar

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa pada kata tersebut dimanapun kata itu digunakan.<sup>29</sup> Makna ini lebih dikenal dengan makna asli dari sebuah kata. Pelacakan kata tersebut meliputi sisi kesejarahan atau historis suatu kata.<sup>30</sup>

Kata *Khauf* terdiri dari tiga huruf yakni *kha'* (خ), *wawu* (و), dan *fa'* (ف). Kata *Khauf* adalah masdar dari kata *Khāfa* (خاف), *Yakhāfu* (يخاف), *Khuwfan* (خوفا), *Khīfatan* (خيفة), *Makhāfatan* (مخافة). Adapun bentuk pelaku *Khauf* adalah *khāif* (خائف) sedangkan bentuk nahinya adalah *khaf* (خف), yakni dengan huruf *kha* di *fathah*. *Khiftu minhu* berarti aku takut padanya. *Khauf* berarti *al-faza'* (افزع) yakni takut atau khawatir, *al-qatl* (القتل)

<sup>28</sup> Muhammad bin Sholih, *Syarh Thalayhatul Usul* (Mesir: Dār al-Tharaya, 2005), hlm. 132.

<sup>29</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Amiruddin (dkk), hlm. 12.

<sup>30</sup> Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata al-'Adl dan al-Qiṣt)", (Skripsi UIN Yogyakarta, 2014), hlm. 22.

yakni pembunuhan, *al-ilm* (العلم) pengetahuan, dan *adīmal-aḥmar* (اديم الاحمر) kulit merah yang disamak.<sup>31</sup>

Ibnu Manẓur mengatakan:

الخوف: انفعال في النفس يحدث لتوقع ما يرد من المكروه او يفوت منالمحجوب

*Khauf* adalah kondisi (bisikan) kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari dugaan akan munculnya sesuatu yang dibenci atau hilangnya sesuatu yang disenangi.<sup>32</sup>

Dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, al-Aṣfahānī mengatakan bahwa *khaufa* adalah ketakutan atas suatu hal yang sudah diduga atau sudah diketahui dengan pasti, atau takut karena lemahnya orang yang takut itu, meskipun yang ditakuti adalah hal sepele. Lawan kata dari *khauf* adalah rasa aman. Ungkapan *khauf* bisa digunakan dalam urusan duniawiyah dan ukhrawiyah.<sup>33</sup>

Jadi makna dasar dari *khauf* adalah sebuah perasaan yang muncul ketika mengetahui sesuatu yang buruk akan terjadi atau akan kehilangan sesuatu yang berharga.

## 2. Makna Relasional

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus.<sup>34</sup> Sebagai tambahan, untuk mendapatkan makna relasional tidak terbatas hanya dengan melakukan analisis konotasi saja, untuk menemukan makna baru secara relasional dapat dilakukan juga dengan cara analisis sintagmatik dan paradigmatis.<sup>35</sup>

Analisis sintagmatik merupakan analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu, kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Sedangkan analisis paradigmatis merupakan analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain, baik dengan kata yang memiliki kemiripan makna ataupun

<sup>31</sup> Ibnu Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 10(Kairo: Al-Mu’assasah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah), hlm. 1290-1292.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 1290.

<sup>33</sup> Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*(Beirūt: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2004), hlm. 180.

<sup>34</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, ter. Amiruddin (dkk), hlm. 12

<sup>35</sup> Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, “Keadilan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata al-‘Adl dan al-Qiṣt)”, (Skripsi UIN Yogyakarta, 2014), hlm. 25.

dengan kata yang maknanya berlawanan. Dalam pembahasan ini pula akan diketahui posisi kata yang maknanya lebih luas dan posisi kata yang maknanya lebih sempit.<sup>36</sup>

a. Analisis Sintagmatik

Berikut adalah analisis sintagmatik terhadap beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata *khauf* sehingga muncul beberapa kata atau konsep yang terkait:

1) *Khauf* bermakna *Taqwā*

a) Qs. Al-Nisā' (4) : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
 وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

b) Qs. Al-Nisā' (4) : 128

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا  
 بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ  
 اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrinya) dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

c) Qs. Al-An'ām (6) : 51

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُخْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ  
 لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Peringatkanlah dengannya (al-Quran) itu orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhan-nya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi

<sup>36</sup>Ibid. , 26.

mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa.

Kata *taqwā* berasal dari kata *ittaqa-yattaqī* (اتَّقِي - يَتَّقِي) yang berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan. Kata *taqwā* juga berasal dari kata *waqa-yaqī* (وَقِيَ - يَقِي) yang berarti menjaga diri, menjauhi, dan menghindari dari segala sesuatu yang dapat menyakiti dan mencelakakan.<sup>37</sup>

Ibnu Kathīr dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa makna *taqwā* adalah takut terhadap siksaan Allah bila mengerjakan apa yang telah diharamkan Allah Swt. kepada mereka serta menunaikan apa yang telah diwajibkan kepada mereka.<sup>38</sup> Menurut Muhammad Abduh, *taqwā* adalah menghindari siksaan Allah dengan jalan menghindarkan diri dari segala yang diperintahkan-Nya. Dalam hal tersebut dapat terlaksana melalui rasa takut dari siksaan yang menimpa dan rasa takut kepada yang menjatuhkan siksaan, yaitu Allah.<sup>39</sup> Dalam al-Qur'an kata *taqwā* dalam berbagai derivasinya terulang sebanyak 258 kali.<sup>40</sup>

Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan siksa sehingga mereka terdorong untuk mendekat kepada-Nya dan menjadikan diri mereka sebagai orang yang bertakwa (*Muttaqi*). Yaitu orang-orang yang percaya kepada yang ghaib, melaksanakan sholat secara berkesinambungan dan sempurna dan menafkahkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah (2) : 2-3.<sup>41</sup>

## 2) Khauf bermakna al-Qotlu

### a) QS: Al-Baqarah 2: 114

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا  
كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

<sup>37</sup> Al-Rāgib al-Aṣṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 688.

<sup>38</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghofar, Vol. 1 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006), hlm. 45.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 980-988.

<sup>40</sup> M. Fuad 'Abdul Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 1195-1198.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 110.

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan didunia dan di akhirat mendapat azab yang berat.

*Siapakah yang lebih zalim dalam hal kekafiran, dari pada orang yang merintangai masjid-masjid Allah yakni dari orang yang meruntuhkan Baitul Maqdis, untuk disebut Nama-Nya di dalamnya yakni agar tauhid dan tauhid dan adzan tidak dikumdangkan di dalamnya. Serta berusahayakni berupaya, merobohkannya merobohkan Baitul Maqdis, termasuk melemparkan bangkai-bangkai kedalamnya. Dan Baitul Maqdis tetap dalam keadaan roboh/rusak hingga masa 'Umar bin al-Khaṭṭab raḍiyallah 'anhu.<sup>42</sup>*

*Mereka ituyakni penduduk Romawi, tiadalah bagi mereka rasa aman, untuk masuk kedalamnya masuk kedalam Baitul Maqdis, kecuali dengan perasaan takut yakni bersembunyi dari kaum, sebab kalau ketahuan niscaya mereka akan dibunuh. Di dunia mereka mendapat kehinaan yang berupa azab dengan hancurnya kota-kota mereka, yakni Konstatinovel, 'Amuriyyah, dan Roma. Dan di akhirat pun mereka mendapat azab yang besar lagi dasyat, bahkan lebih dasyat dari apa yang mereka terima di dunia.<sup>43</sup>*

b) Al-Nisā' (4) : 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulul Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulul Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).

<sup>42</sup>Al-Fairūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibnu 'Abbās*, Vol. 1 (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tth), hlm. 17.

<sup>43</sup>*Ibid.*, Vol. 1, hlm. 18.

*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan, yakni informasi tentang keadaan pasukan, kemenangan, atau ghanimah. Mereka berusaha mencuri informasi itu karena dorongan hasud yang ada dalam diri mereka. Atau ketakutan, yakni datang pula informasi yang menakutkan, pembunuhan, atau kekalahan. Mereka pun menyebarkannya, yakni menyebarkan berita itu. Dan walaupun mereka mengembalikannya, seandainya mereka mereka membiarkan informasi tentang pasukan, kepada Rasul, yakni sampai Rasulullah sendiri yang mengabarkannya kepada mereka, dan kepada ulil amri di antara mereka, yakni kepada orang-orang yang memiliki akal pikiran di antara kaum mukminin, yaitu Abu Bakar dan teman-temannya.<sup>44</sup>Tentulah dapat mengetahuinya, yakni mengetahui informasi yang benar.Orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya, yakni orang-orang yang mencari informasi.Dari mereka, yakni dari Abu Bakar dan teman-temannya. Kalaulah tidak karena Karunia Allah, yakni Karunia dari Allah Ta'ala.Kepada kalian dan Rahmat-Nya berupa limpahan Taufik dan Perlindungan-Nya.Niscaya kalian mengikuti setan, yakni kalian semua.Kecuali sebagian kecil saja di antara mereka, yaitu orang-orang yang hanya menyebarluaskan informasi yang baik. Kemudian Allah Ta'ala Memerintahkan Nabi-Nya untuk berjihad fisabilillah ke Badr ash-Shughrā.<sup>45</sup>*

Pada ayat di atas, kata *amn* bersanding dengan kata *khauf*, makna yang muncul ketika kedua kata tersebut bersandingan adalah suatu kabar yang buruk karena lawan kata dari aman adalah tidak aman. Ayat ini menguraikan tentang kehidupan Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alayhi Wa Sallam* selama 10 tahun di Madinah yang mana beliau tak henti-hentinya mendapat kabar gembira atau kabar yang mencemaskan. Yang dimaksud kabar gembira adalah memenangkan peperangan sedangkan yang dimaksud kabar mencemaskan adalah berperang itu sendiri atau diserang musuh dari luar.<sup>46</sup>

### 3) *Khauf* bermakna Berkurang

#### a) Al-Naḥl 16: 47

<sup>44</sup>Al-Fairūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibnu 'Abbās*(Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tth), hlm. 75.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 77.

<sup>46</sup>HAMKA, *Tarsir Al-Azhar*(Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 337.

أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

atau Allah Mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa).  
Maka sungguh, Tuhan-mu Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Kata *takhawwuf* terambil dari kata *khauf* yang biasa diterjemahkan takut. Kata yang digunakan dalam ayat ini dapat berarti *dalam keadaan takut*, yakni Allah menyiksa mereka dalam keadaan mereka diliputi perasaan takut sebelum turunnya penyiksaan itu. Seseorang yang mengetahui akan disiksa, dia akan diliputi oleh kecemasan yang meresahkan dan menyiksanya sebelum jatuhnya siksa. Ketika itu, boleh jadi dia akan segera berharap jatuhnya siksa agar persoalan segera selesai. Penundaan jatuhnya siksa yang diketahui akan datang adalah siksaan tersendiri.<sup>47</sup>

Ada juga ulama yang memahami kata *takhawwuf* dalam arti keadaan berkekurangan dan penyiksaan sedikit demi sedikit. Misalnya pertama dengan kemarau panjang, disusul dengan masa paceklik, wabah penyakit, bencana alam, lalu sakit disusul dengan hilangnya rasa aman. Demikianlah silih berganti terus menerus dan sedikit demi sedikit tapi tanpa henti hingga akhirnya yang bersangkutan binasa. Kata ini termasuk kata yang didiskusikan maknanya oleh sayyidina Umar ra. Beliau puas dengan jawaban yang disampaikan oleh seorang tokoh dari kabilah Hudzail yang merujuk pada syair yang menggunakan kata *takhawwuf* dalam arti kedua ini.<sup>48</sup>

Ayat ini berbicara tentang bagaimana Allah mengazab umatnya sampai binasa. Pada ayat diatas sebelum kata *khauf* terdapat kata *ya'khudhuhu* (mengazab mereka) sehingga kata *khauf* disini diartikan dengan berkurang (berangsur-angsur) sampai binasa.

#### 4) *Khauf* bermakna *al-'Ilmu*

##### a) Al-Baqarah 2: 182

فَمَنْ خَافَ مِنْ مَوْصٍ جَنَفًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, hlm. 597.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 598.



Tetapi barangsiapa khawatir bahwa pemberi wasiat (berlaku) berat sebelah atau berbuat salah, lalu dia mendamaikan antara mereka, maka dia tidak berdosa. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Kata *من* pada ayat ini adalah klausa, kalimat jawabannya adalah *فَلَا إِنَّم* *عَلَيْهِ*, dan kata *خاف* disini makna sebenarnya adalah takut, namun diartikan dengan rasa khawatir. Ada juga beberapa ulama yang mengartikannya dengan: mengetahui. Ayat ini berbicara tentang seseorang yang takut (mengetahui) bahwa pemberi wasiat diduga akan keliru atau berlaku tidak adil dalam menetapkan wasiatnya kemudian menasehati untuk mengubah niatnya menyangkut apa yang akan diwasiatkan.<sup>49</sup> Asal kata *خاف* adalah *خوف*, lalu huruf *waw* digantikan dengan huruf *alif* karena ia dan huruf sebelumnya ber-*harakat* hingga memberatkan bacaannya.

*Namun barangsiapa merasa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, yakni dia mengetahui bahwa si mayit, berlaku tidak adil, yakni berat sebelah dan berbuat kekeliruan, atau berbuat dosa, yakni sengaja berbuat tidak adil. Lalu dia mendamaikan antara mereka, yakni antara para ahli waris dan orang yang diberi wasiat. Dalam arti dia mengembalikan wasiat pada ketentuan sepertiga dan asas keadilan. Maka tidaklah ada dosa baginya, yakni dia tidak berdosa atas upaya pengembaliannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun terhadap si mayit sekiranya dia berlaku tidak adil dan keliru, lagi Maha Penyayang terhadap perbuatan orang yang berwasiat. Pendapat lain mengatakan, Maha Pengampun terhadap orang yang mengurus wasiat. Maha Penyayang dengan memberikan keringanan kepada orang yang mengurus wasiat, untuk mengembalikan wasiat yang ia terima pada ketentuan sepertiga dan asas keadilan.*<sup>50</sup>

#### b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan.<sup>51</sup> Dalam hal ini pula akan diketahui posisi maknanya yang lebih luas dan posisi kata maknanya lebih sempit.

<sup>49</sup>Qur'āih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, hlm. 480.

<sup>50</sup>Al-Fairūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās*, hlm. 25-27.

<sup>51</sup>Zunaidi Nur, "Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 64.

Adapun kata-kata yang mempunyai kemiripan kata (sinonim) dan antonim dengan *khauf* antara lain sebagai berikut:

1) Sinonim

a) *Rahaba*

Kata ini terdiri dari tiga huruf *ra-ha-ba* ( ر - ه - ب ). *Rahiba-yarhabu-rahbatan wa ruhban* ( رهب - يرهب - رهبة و رهبا ), yang bermakna takut kepadanya.<sup>52</sup> Akar kata yang berasal dari kata *rahaba* menunjukkan pada dua pengertian. Pertama menunjukkan 'ketakutan' dan yang kedua menunjukkan 'hal yang halus dan yang tersembunyi'. Menurut al-Qurṭubī, kata *rahaba* yang bermakna ketakutan yang niatnya murni untuk Allah bukan untuk manusia, sehingga menjadikan waktu, aktifitas dan sikapnya hanya untuk Allah semata. Al-Biqā'i memahaminya dalam arti takut yang lahir karena melanggar sesuatu yang telah diketahui sebelumnya bahwa hal tersebut terlarang.<sup>53</sup>

Di dalam al-Qur'an kata ini terulang sebanyak 12 kali dalam yaitu QS. al-Baqarah (2) :31, QS. al-Mā'idah (5) : 82, QS. al-A'rāf (7) : 116 dan 154, QS. al-Anfāl (8) : 60, QS. al-Taubah (10) : 31 dan 34, QS. al-Naḥl [16]: 51, QS. al-Anbiyā' (21) : 90, QS. al-Qaṣaṣ (28) : 32, QS. al-Ḥadīd (57) : 27, QS. al-Ḥasyr [59]:13.<sup>54</sup>

b) *Wajal*

*Wajal* (وجل - يوجل - وجلا) berasal dari kata *wajila-yaujalu-wajalan* (وجل - يوجل - وجلا) yang berarti *fazi'at wa khāfat* (فزع و خافت) yang berarti terkejut dan takut.<sup>55</sup> Yaitu kegentaran hati menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi atau mencabut nikmat. Menurut Sayyid Quthub, *wajal* menggambarkan getaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu, jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Mahabesaran Allah, bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan *haibah*-Nya serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan

<sup>52</sup>Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, hlm. 1748.

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 3, hlm. 842.

<sup>54</sup>M. Fuad 'Abdul Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 515.

<sup>55</sup>Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, hlm. 4774.

taat.<sup>56</sup> Didalam al-Qur'an kata *wajal* beserta derivasinya terdapat dalam 5 ayat dan 4 surat. Yaitu, QS. al-Anfāl: 2, QS. al-Hijr : 52 dan 53, QS. al-Hajj: 35 dan QS. al-Mukminūn : 60.<sup>57</sup>

c) *Ṭama'*

Kata *ṭama'* merupakan bentuk masdar dari *ṭama'a-yaṭma'u-ṭama'an wa ṭamā'iyyatan* (طمع - يطمع - طمعا و طماعية). Asal makna menurut Ibnu Faris adalah harapan yang kuat di dalam hati terhadap sesuatu. Al-Aṣfāhanī mengartikannya sebagai kecenderungan jiwa kepada sesuatu karena menginginkannya.<sup>58</sup> Dalam tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa dorongan utama bagi lahirnya motivasi beragama adalah rasa takut dan harapan, harapan yang mengandung arti takut, yakni takut jangan sampai yang diharapkan tidak tercapai/terpenuhi.<sup>59</sup> Seorang hamba harus menyeimbangkan antara takut dan harapan karena jika rasa takut lebih takut lebih besar maka ia akan putus asa dari rahmat Allah, dan jika rasa berharap lebih besar maka seseorang akan merasa aman dari azab Allah.

Selain *ṭama'*, *raja'* juga diartikan sebagai harapan seperti yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *yarjūna* (يرجون) bermakna mengharap. Harapan itu mengisyaratkan bahwa, walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, hati mereka tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmatnya. Himpunan antara cemas dan harap. Cemas dengan azab Allah dan berharap akan rahmatnya. Begitulah sebenarnya hakikat keberagamaan yang benar.<sup>60</sup> Di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 26 kali.<sup>61</sup>

Dalam berbagai derivasinya, kata *ṭama'* terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali, yaitu QS. Al-Baqarah (2) : 75, QS. al-Māidah (5) : 84, QS. al-A'rāf (7) : 56, QS. al-Raa'd (13) : 12, QS. al-Syu'arā' (26) : 51 dan 82,

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, hlm. 455.

<sup>57</sup>M. Fuad 'Abdul Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 1163.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 3, hlm. 1004.

<sup>59</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, hlm. 44.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, hlm. 125.

<sup>61</sup>M. Fuad 'Abdul Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 480.

QS. al-Rūm (30) : 24, QS. al-Sajdah (32) : 16, QS. al-Aḥzāb (33) : 32, QS. al-Ma'ārij (70) : 38, QS. al-Muddaththir (74) : 15.<sup>62</sup>

Dalam QS. al-A'rāf (7) : 56 dan QS. al-Sajdah (32) : 16 berhubungan dengan cara berdoa kepada Allah dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan mengharap akan di kabulkan. Menurut al-Maraghi, pengertian takut disini adalah sesuatu yang tidak disukai bila terjadi, seperti takut kepada siksa Allah bila syariat dan peraturan-Nya dilanggar. Sedang pengertian harap disini ialah sesuatu yang disenangi bila terjadi, seperti mengharapkan rahmat dan kebaikan Allah untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.<sup>63</sup>

#### d) *Wajas*

Kata *wajas* (وجس) terambil dari kata *aujasa* (اوخس) yang pada mulanya berarti masuk atau suara yang tersembunyi karena ia biasanya dimasukkan atau disembunyikan kedalam hati. Sedang *ijās* (ايجاس) berarti terlintasnya sesuatu dalam benak. Dari sini kata tersebut juga dipahami dalam arti bisikan hati atau keberadaan sesuatu didalam hati.<sup>64</sup> Di dalam al-Qur'an hanya terulang sebanyak 3 kali yaitu dalam QS. Hūd (11) :70, QS. Tāhā (20) : 67 dan al-Zāriyāt (51) : 28.<sup>65</sup>

Dalam QS. Hūd (11) : 70 dan QS. Al-Zāriyāt (51) : 28, Nabi Ibrahim as. Merasa takut, tetapi ketakutannya dia sembunyikan didalam hati dan berusaha agar tidak menampakkannya kepada para tamu. Menurut al-Biqā'i seperti yang dikuti Quraish Shihab dalam tafsirnya, adalah rasa takut yang dialami oleh Nabi Ibrahim as. Disebabkan oleh pengetahuan beliau berdasarkan tanda-tanda yang dilihatnya. Para tamu (malaikat) menolak suguhan yang diberikan oleh Nabi Ibrahim as. Karena masyarakat dahulu menganggap penolakan terhadap suguhan makanan dinilai sebagai penolakan terhadap penghormatan dan kedamaian yang ditawarkan. Karena hal tersebut, Nabi Ibrahim as. merasa takut.<sup>66</sup>

#### e) *Khassyah*

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 731.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 3, hlm. 1004.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, hlm.684.

<sup>65</sup> M. Fuad 'Abdul Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 1163.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, hlm. 684.

*Khassyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il māḍī khasyiya-yakhsyā-khasyyan* yang memiliki arti takut. Ibnu Manẓur mengartikan *khassyah* sebagai *khauf*. Al-Rāḡib al-Asfāhanī juga menjelaskan dengan jelas dan rinci dalam kitabnya *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, makna dari kata *khassyah* yaitu rasa takut yang dilandasi dengan sikap mengagungkan. Kebanyakan penggunaan kata tersebut didasari dengan pengetahuan mengenai hal tersebut (sesuatu yang ditakuti). Oleh karena itu, kata *khassyah* tersebut dikhususkan hanya untuk ulama.<sup>67</sup>

## 2) Antonim

### a) *Al-Amn*

Kata *al-Amn* adalah bentuk *isim fā'il* dari *amina-ya'manu-amnan-amānan-amanatan* (أمن - يأمن - أمنا - أمانا - أمانة). Kata *aminun* (أمن) adalah orang yang aman atau sesuatu yang aman, selamat, tenteram. Al-Rāḡib al-Asfāhanī mengartikan aman dengan *tuma'ninah al-nafsi wa zawāl al-Khauf* (تمانة النفس و زوال الخوف) ketenangan jiwa.<sup>68</sup> Kata *aman* kadang diartikan sebagai suatu keadaan tempat manusia berada. Dan kadang-kadang diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang diberikan kepada manusia.<sup>69</sup>

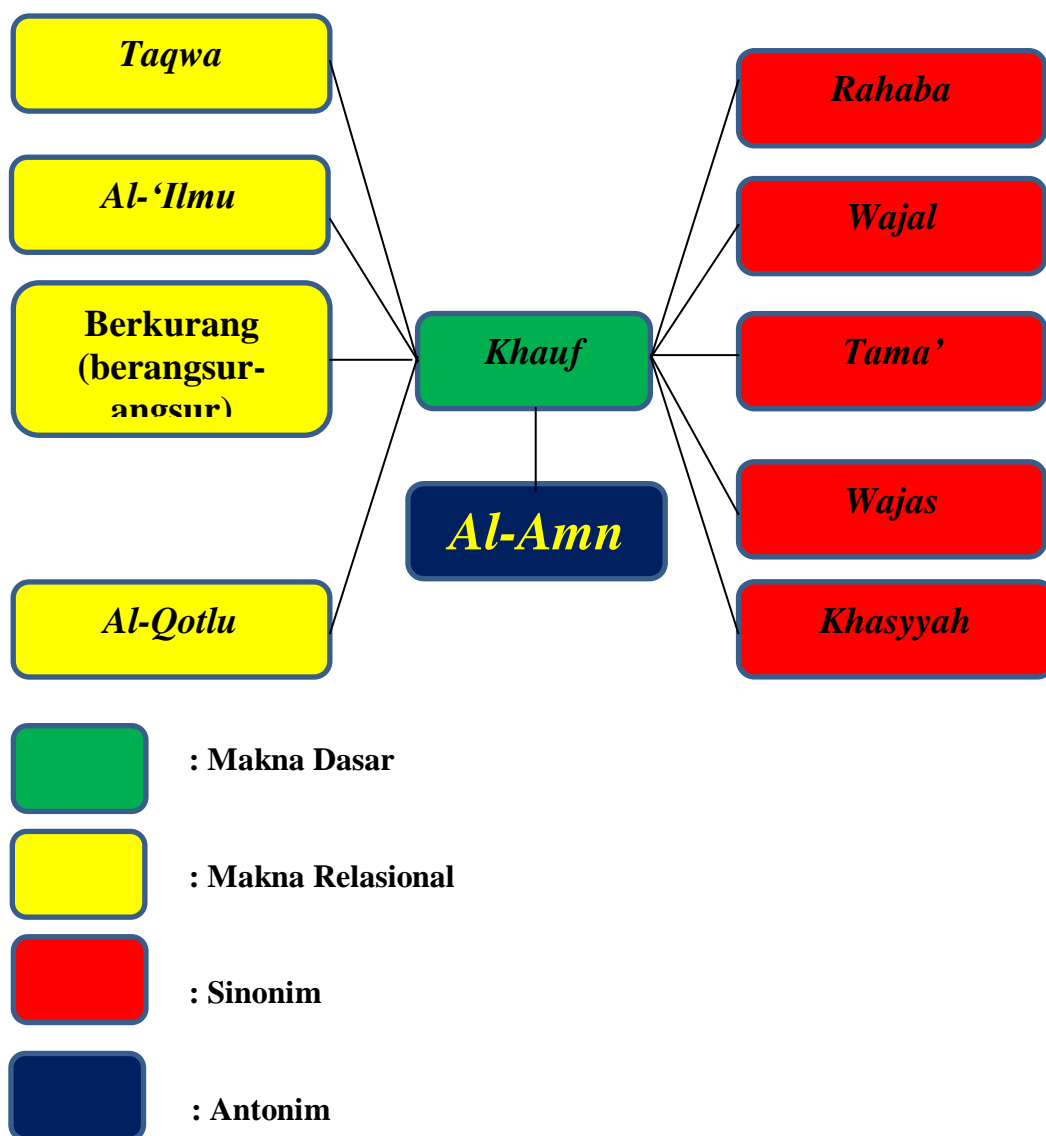
Pemaparan-pemaparan di atas dapat dirangkum dimulai dari analisis sintagmatik kata *khauf* diantaranya *taqwā*, *al-qotlu*, berkurang dan *al-'ilmu*. Kemudian dari hasil analisis paradigmatik adalah *rahaba*, *wajal*, *tama'*, *wajas* dan *khasyyah* sebagai sinonim. Sedangkan kata *al-amn* sebagai antonimnya.

### c. Medan Semantik Kata *Khauf*

<sup>67</sup>Al-Rāḡib al-Asfāhanī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, hlm. 198.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Vol. 1, hlm. 89.



## E. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam dua hal. *Pertama* terkait metode semantik Toshihiko Izutsu berupa meneliti makna dasar, yaitu makna yang melekat pada sebuah kata dan terus akan terbawa pada kata di manapun kata itu diletakkan. Meneliti makna relasional, yaitu makna baru yang muncul bergantung pada kalimat di mana kata itu diletakkan. Ada 4 langkah pada bagian ini, *pertama*, melakukan analisis sintagmatik, yaitu suatu analisis yang menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang di bahas dalam satu bagian tertentu. *Kedua*, analisis paradigmatik, yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata lain yang mempunyai kemiripan makna (sinonim) dan yang bertentangan (antonim). *Ketiga*, melakukan

analisis suatu kata dengan memahami bagaimana suatu kosakata ini dipahami oleh masyarakat pada masa tertentu (sinkronik dan diakronik). *Keempat*, meneliti interpendensi bahasa dan kultur melalui penelusuran bahasa sebagai suatu sistem dependen (tergantung) atau hubungan dengan kultur.

*Kedua*, makna dasar kata *khauf*, di antaranya: takut atau khawatir, pembunuhan (peperangan), pengetahuan, kulit merah yang disamak. *Khauf* juga bisa diartikan sebagai *taqwa* (Qs. al-Nisā' 4: 9, 128 dan Qs. al-An'ām 6: 51), sebagai *al-Qotlu* (Qs. al-Baqarah 2: 114 dan al-Nisā' 4: 83), sebagai berkurang (berangsur-angsur) dalam (Qs. al-Nahl 16: 47), dan sebagai *al-'Ilmu* (Qs. al-Baqarah 2: 182). *Ketiga*, makna sinkronik dan diakronik kata *Khauf*, yakni: pada periode pra-Qur'anik kata *khauf* bermakna takut yang menyebabkan seseorang tidak tenang atau bahagia. Pada periode Qur'anik pemaknaan kata *khauf* dilakukan dengan cara menelusuri dan memilah dari periode Makkah dan Madinah. Pada periode Makkah makna *khauf* tidak berubah yakni takut yang menyebabkan seseorang tidak tenang atau bahagia. Sedangkan pada periode Madinah setelah Nabi hijrah makna *khauf* lebih mengarah pada takut kepada azab Allah karena melanggar perintah-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ābādī, Al-Fairūz. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibnu 'Abbās*. Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Aṣṣafhānī (al), Abī al-Faraj. *Al-Aghānī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Aṣṣafhānī (al), Al-Rāḡib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Baqī, M. Fuad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Fajar, Saiful. "Syaitān dalam al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu". Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta:LKIS, 2013.
- HAMKA. *Tarsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hude, M. Darwis. *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di Dalam al-Quran*. Erlangga, 2006.
- Istamilah (dkk). "Makna Wali dan Auliya' dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" *Jurnal Diya' al-Afkar*. Vol 4. no 2. 2016.

- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. terj. Agus Fahrie Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. terj. Agus Fahrie Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*. terj. Agus Fahrie Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kathīr, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsi.*, terj. Abdul Ghofar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006.
- Kulli (al), Amin. *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam*, terj. Syafaatun Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al- 'Arab*. Kairo: Al-Mu'assasah al-Miṣriyyahal- 'Āmmah. Tth.
- Mukhtar, Rasihon Anwar dan Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Ngaisah, Zulaikhah Fitri Nur. "Keadilan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata al- 'Adl dan al-Qiṣt) ". Skripsi UIN Yogyakarta, 2014.
- Nur, Zunaidi. "Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2010.
- Rusmana, Yayan Rahtikawati dan Dadan. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. vol. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. vol.11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholih, Syaikh Muhammad bin. *Syarh Thalayhatul Usul*. Mesir: Dār al-Tharaya, 2005.
- Yakub, Ismail. *Ihya al-Ghazali*. Jakarta: C.V Faizan, 2007.